

**PERPADUAN MOTIF *SEMEN BONDET* DENGAN
WAYANG WERKUDARA DAN ARIMBI DALAM
*EVENING DRESS***



JURNAL KARYA SENI

Diajukan Oleh :

Fitri Andono Warih

NIM 1400048025

PROGRAM STUDI D3 BATIK DAN FASHION

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

**PERPADUAN MOTIF *SEMEN BONDET* DENGAN
WAYANG WERKUDARA DAN ARIMBI DALAM
*EVENING DRESS***



JURNAL KARYA SENI

Diajukan Oleh :

Fitri Andono Warih

NIM 1400048025

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai

Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Ahli Madya dalam Bidang Kriya

2018

Naskah jurnal berjudul :

PERPADUAN MOTIF SEMEN BONDET DENGAN WAYANG WERKUDARA DAN ARIMBI DALAM EVENING DRESS diajukan oleh Fitri Andono Warih, NIM 1400048025, Program Studi D3 Batik & Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum

NIP. 19600218 198601 2 001

Pembimbing II



Drs. Rispul, M.Sn

NIP. 19631104 199303 1001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kriya Seni
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

NIP. 19620729 199002 1 001

Perpaduan motif *Semen Bondet* dengan Wayang Werkudara dan Arimbi dalam *Evening Dress*

Abstrak

Karya Tugas Akhir ini terinspirasi memadukan *Semen Bondet* dengan wayang Werkudara dan Arimbi yang akan diaplikasikan dalam *evening dress*. Makna *Semen Bondet* yang bermakna tentang cinta berkaitan dengan wayang Werkudara dan Arimbi saling jatuh cinta saat bertemu di *alas Mrentani*. Perpaduan motif *Semen Bondet* dengan wayang Arimbi dan Werkudara, akan membentuk motif baru dengan mengeksplorasi bentuk wayang, serta perubahan bentuk ornamen-ornamen penyusun motif *Semen Bondet* tanpa meninggalkan ciri khas dan karakter masing-masing.

Metode Penciptaan yang digunakan adalah mengacu pada pendapat SP. Gustami tentang eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Metode pendekatan ini mengacu pada pendekatan estetis yang penulis pahami dalam mengimplementasikan keindahan gaun dalam segi estetis, penulis menciptakan busana *evening dress* batik berdasarkan keharmonisan warna, detail, proses pembuatan, bahkan aksesoris, dan pendekatan ergonomis yaitu pendekatan dari segi kenyamanan dan kesesuaian sebuah produk yang dibuat. Dalam proses penciptaan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan pewarna bahan kimia remasol. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi (pengamatan dan pencatatan), daftar pustaka (pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku dan catatan-catatan), komunikasi langsung (pengumpulan data melalui narasumber).

Dari hasil penciptaan karya ini terdapat 8 busana yang berbeda dengan busana yang lain, yaitu pada letak hiasannya dan teknik pembuatan kain yang menggunakan batik tulis. Selain itu dapat diperoleh beberapa kesimpulan bahwa motif klasik dan seni wayang dapat dikemas modern dalam busana yang indah jika di sesuaikan dengan trend zaman sekarang.

Kata kunci : *Motif Semen Bondet, Wayang Werkudara dan Arimbi, Evening dress*

A. Pendahuluan

1. Latar belakang penciptaan

Wayang berasal dari ritual kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia di sekitar tahun 1500 SM jauh sebelum agama dan budaya dari luar masuk ke Indonesia. Jadi wayang dalam bentuk sederhananya adalah asli Indonesia yang mengalami proses perkembangan setelah bersentuhan dengan unsur-unsur lain, hingga menjadi wujud dan isinya seperti sekarang ini dan akan berkembang di masa-masa mendatang.

Keaslian wayang bisa ditelusuri dari penggunaan bahasa seperti wayang, *kelir*, *blencong*, *kepyak*, dalang, kotak dan lain-lain berbeda misalnya dengan cempala yaitu alat pengetuk kotak adalah bahasa sansekerta bahasa dalam wayang mengalami perkembangan secara pelan dari bahasa jawa kuno atau bahasa kawi bahasa jawa baru dan bukan tidak mungkin kelak wayang ini akan menggunakan bahasa Indonesia. Wayang selalu menggunakan bahasa campuran yang biasa disebut 'bahasa rinengga' maksudnya bahasa yang telah disusun indah sesuai kegunaannya. Dalam seni pedalangan kedudukan sastra amat penting dan harus dikuasai dengan baik oleh para dalang (Tim penulis Sena Wangi, 1999:4-5).

Wayang seringkali menjadi inspirasi para desainer untuk menciptakan karya busana mereka. Seperti desainer Indonesia bernama Meggie Hadiyanto yang menampilkan koleksi busananya bertemakan "wayang" dalam acara *Couture Fashion Week* di New York. Meggie Hadiyanto menuangkan sosok wayang yang di gambarkan ke dalam kain dan detail motif bordir yang didukung dengan warna dominan emas, perunggu, coklat, merah maroon, biru tua dan hitam. Pada koleksi *couture* yang elegan dan glamour, Meggie mendeskripsikan nilai-nilai dan tema cerita seni, budaya, asmara dan warisan tanah Jawa. Kisah pewayangan Arjuna yang memiliki beberapa istri dewi menjadi inspirasi Meggie menciptakan busana *couture*. Selain Meggie, Mel Ahyar mengolah inspirasinya dengan kreatif dan unik, tokoh-tokoh wayang golek yang terdapat dalam busananya adalah tokoh Punakawan dan Pandhawa lima. Tokoh-tokoh wayang tersebut ditampilkan dalam bentuk *comic pop art Japanese*, yang diwujudkan dalam aplikasi bordir dan printing dengan potongan busana yang feminim. Mel Ahyar menampilkan koleksi busana yang terlihat *fresh*, unik, *edgy* dan mengusung modernitas. Koleksi terbaru ini akan didominasi warna *off white*, *beige*, dan sedikit hitam. Aplikasi wayang sendiri akan muncul dalam warna-warni pucat.

Koleksi busana para designer yang indah ini mempunyai *spirit* yang sama, mengolah inspirasi seni wayang ke dalam busana dengan gaya yang berbeda dan mengajak generasi muda untuk mencintai kebudayaan tradisional terutama seni wayang. Tantangan untuk mengolah unsur tradisional seni wayang ke dalam modernitas karya

busana juga dirasakan oleh penulis. Penulis berusaha menerjemahkan kebudayaan tradisional Indonesia ke dalam koleksi busana dengan memasukkan unsur modernitas. Penulis terinspirasi seni wayang yang akan diaplikasikan dengan teknik batik dan metode pembuatan adibusana.

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, penulis tertarik untuk mengangkat kisah cinta Arimbi dan Werkudara ke dalam bentuk motif, yang akan dipadukan dengan motif *Semen Bondet*. Penulis mengambil satu adegan cerita pada saat Arimbi dan Werkudara bertemu dan saling jatuh cinta. Adegan yang diambil penulis ini sebagai inspirasi pembuatan motif batik yang akan dipadukan dengan motif batik klasik *Semen Bondet*. *Semen Bondet* merupakan salah satu motif klasik yang sekarang ini sudah jarang diproduksi oleh perajin. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat kembali motif *Semen Bondet* agar masyarakat mulai mengenal lagi motif *Semen Bondet*.

Perpaduan motif *Semen Bondet* dengan wayang Arimbi dan Werkudara, akan membentuk motif baru dengan mengeksplorasi bentuk wayang, serta penggabungan bentuk ornamen-ornamen penyusun motif *Semen Bondet* tanpa meninggalkan ciri khas dan karakter masing-masing.

Pembuatan motif ini akan diaplikasikan ke dalam busana batik *evening dress*. Penulis memilih busana *evening dress* karena menggambarkan busana yang mewah, glamour dan eksklusif. Dalam kesempatan ini penulis akan membuat motif yang berbeda di setiap busana *evening dress* dengan perubahan pola, variasi ukuran dan bentuk ornamen di setiap motif tanpa meninggalkan ciri khas dan karakter motif asli.

2. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan busana *evening dress* dengan sumber ide memadukan motif batik *Semen Bondet* dengan tokoh pewayangan Werkudara dan Arimbi ?

3. Metode Pendekatan dan Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1) Metode Pendekatan Estetis

Estetika atau keindahan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan seni. Seperti yang dikemukakan Djelantik (1999:2) bahwa keindahan secara umum merupakan apa yang kita sebut indah dalam jiwa kita, yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia, jika perasaan itu kuat dapat merasa terpaku, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Busana tidak lepas dari nilai estetis karena menonjolkan keindahan busana. Dalam mengimplementasikan keindahan gaun dalam segi estetis, penulis menciptakan busana *evening*

dress batik berdasarkan keharmonisan warna, detail, proses pembuatan, bahkan aksesoris. Penulis mencoba menampilkan busana dengan gaya lebih segar dan lebih modern menyesuaikan *trend* dikalangan masyarakat saat ini.

2) Metode Ergonomi

Metode pendekatan ergonomi merupakan pendekatan tentang aspek kenyamanan suatu produk yang akan dikenakan. Penciptaan busana *evening dress* ini, penulis mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan si pemakai dengan menerapkan asas-asas keseimbangan busana antara ukuran, pola, desain, dan proporsi tubuh manusia.

Menurut Poespo (2000:40) bahwa perancang busana juga perlu pengetahuan tentang *ergonomics* untuk menciptakan kenyamanan pada rancangan. Seperti perancang interior dari mebel yang memerlukan *ergonomics* dalam rancangannya, begitupun dengan perancang mode menciptakan penutup tubuh, mereka perlu mengetahui struktur tulang besar otot-otot dan meletakkan rangka badan. Dengan pengetahuan mengenai tipe bentuk tubuh secara ilusi visual (bayangan nyata) yang diketahui oleh perancang busana atau penjahit ketahu, maka akan mempermudah untuk membantu pelanggan dalam memilih busana yang sesuai.

b. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode penelitian ini dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pembuatan batik di Batik Taman Lumbini. Metode ini digunakan agar penulis lebih memahami teknik batik yang akan dipilih untuk penciptaan karya tugas akhir. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan langsung saat Dalang Slamet dari desa wisata Pentingsari memperagaan langsung cerita Wayang Arimbi dan Werkudara (Hadi, 1983:136).

2) Studi pustaka

Studi pustaka sebagai pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku dan catatan-catatan bahan kuliah yang berhubungan dengan pembahasan karya akhir ini sebagai landasan teori.

3) Wawancara

Wawancara diartikan sebagai pengumpulan data melalui narasumber. Penulis melakukan wawancara dengan seorang dalang dari desa wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman untuk mengetahui cerita pewayangan Arimbi dan Werkudara pada tanggal 27 April 2017. Hasil dari wawancara tersebut penulis mendapatkan data berupa cerita wayang Arimbi

dan Werkudara *gagrak* Yogyakarta dan mengetahui bahwa setiap dalang mempunyai *garapan/lakon/sanggit* yang sedikit berbeda disetiap daerah namun tetap mempunyai benang merah yang sama.

c. Metode Penciptaan

Proses penciptaan yang dilakukan, yaitu mengacu pada pendapat SP. Gustami, yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

1. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi penulis melakukan identifikasi, penelusuran, penggalian, pengumpulan referensi, pengolahan, analisis data, dan perumusan masalah. Untuk menyimpulkan dan memecahkan masalah secara teori mengenai ide, yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar dilakukannya perancangan. Eksplorasi yang dilakukan untuk merancang karya ini yaitu dengan cara lebih banyak membaca referensi dari beberapa artikel dan buku tentang *Semen Bondet*, wayang dan busana *evening dress*. Penulis menggali informasi agar memahami motif batik, bentuk wayang, cerita pewayangan dan siluet busana agar menjadi kesatuan yang harmonis didalam karya.

2. Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Tahapan awal penulis membuat karya adalah merancang sketsa busana dan motif, lalu memilih sketsa busana yang cocok dengan sketsa motif yang telah dibuat.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dan karya yang diciptakan. Dari sketsa yang telah dibuat, maka tahap perwujudan yang akan dilakukan adalah mengaplikasikan sketsa motif ke dalam pola busana yang sudah digambar di atas kain. Lalu dikembangkan ke dalam proses batik dan pewarnaan. Selanjutnya adalah tahap pembuatan busana *evening dress* menjahit dan memasang hiasan pendukung agar terlihat mewah (Gustami, 1997 : 12).

B. Pembahasan

1. Cerita Pewayangan Arimbi dan Werkudara

Cerita pewayangan yang diangkat penulis sebagai sumber inspirasi pembuatan motif adalah kisah cinta Arimbi dan Werkudara. Penulis mengambil *gagrak* Yogyakarta dan bertemu dengan narasumber yang merupakan dalang di desa wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman untuk mengetahui lebih dalam tentang cerita pewayangan Arimbi dan Werkudara. Arimbi merupakan seorang *raseksi* yang dapat berubah menjadi putri yang cantik, selain itu Arimbi juga seorang Ratu dari Negara Pringgondani. Arimbi mempunyai saudara bernama Arimba dan Brajamusti. Pada suatu hari para Pandhawa bertemu untuk membahas *babad alas Mrentani* lalu diutuslah Werkudara untuk pergi ke *alas Mrentani*.



Gambar 1. Adegan para Pandhawa bermusyawarah
Wawancara dengan dalang Slamet pada tanggal 27 April 2017
Observasi adegan para Pandhawa bermusyawarah
Fotografer : Purnomo

Kemudian Werkudara melakukan *babad alas Mrentani* dan bertemu dengan *Raseksi* Arimbi yang sudah berwujud putri cantik dari kerajaan Pringgondani. Mereka saling jatuh cinta lalu menjalin cinta kasih sehingga mereka mempunyai anak bernama Gatotkaca.



Gambar 2. Adegan Arimbi dan Werkudara bertemu setelah *babad alas*
Wawancara dengan dalang Slamet pada tanggal 27 April 2017
Observasi adegan Arimbi dan Werkudara bertemu setelah *babad alas*
Fotografer : Purnomo

Gatatkaca akan menjadi Ratu Pringgondani namun saudara kandung Arimbi bernama Brajamusti dan Arimba tidak setuju, terjadilah pertengkaran mulut.



Gambar 3. Adegan pertengkaran mulut antara Arimbi, Brajamusti dan Arimba
Wawancara dengan dalang Slamet pada tanggal 27 April 2017
Observasi Adegan pertengkaran mulut antara Arimbi, Brajamusti dan Arimba
Fotografer : Purnomo

Pertengkaran mulut pun tak terelakkan hingga Arimba perang dengan Arimbi namun Arimba kalah dan melarikan diri



Gambar 4. Adegan Arimbi perang melawan Arimba
Wawancara dengan dalang Slamet pada tanggal 27 April 2017
Observasi Adegan Arimbi perang melawan Arimba
Fotografer : Purnomo

Mengetahui bahwa Ibunya berkelahi dengan Arimba, Gatotkaca memutuskan untuk bertemu dengan Ayahanda Werkudara untuk membahas Perkelahian dengan pamannya Brajamusti dan Arimba.



Gambar 5. Adegan Pertemuan Gatotkaca dengan Werkudara
Wawancara dengan dalang Slamet pada tanggal 27 April 2017
Observasi adegan pertemuan Gatotkaca dengan Werkudara
Fotografer : Purnomo

Akhirnya terjadilah perkelahian Gatotkaca melawan Arimba dan Brajamusti. Brajamusti tewas dan sukmanya masuk ke dalam tubuh Gatotkaca dan Arimba kalah lalu lari ke negara lain untuk mencari bantuan.



Gambar 6. Adegan perkelahian Gatotkaca melawan Arimba
Wawancara dengan dalang Slamet pada tanggal 27 April 2017
Observasi adegan perkelahian Gatotkaca melawan Arimba
Fotografer : Purnomo



Gambar 7. Adegan Sukma brajamusti masuk ke dalam tubuh Gatotkaca
Wawancara dengan dalang Slamet pada tanggal 27 April 2017
Observasi adegan Sukma brajamusti masuk ke dalam tubuh Gatotkaca
Fotografer : Purnomo



Gambar 8. Adegan Arimba melarikan diri
Wawancara dengan dalang Slamet pada tanggal 27 April 2017
Observasi adegan Arimba melarikan diri
Fotografer : Purnomo

Perbedaan cerita tersebut terlihat saat penulis juga mencari referensi dari buku *Ensiklopedia Wayang Indonesia* dan cerita dari buku tersebut sedikit berbeda dengan cerita yang disampaikan oleh Dalang di desa wisata Pentingsari, namun masih mempunyai *ending* cerita yang sama yakni Werkudara menikahi Arimbi.

2. Semen Bondet

Motif-motif batik klasik mengandung beberapa arti dan dipandang cukup berarti bagi orang-orang Jawa. Di samping itu ornamen-ornamen batik klasik harus dapat melahirkan rasa keindahan, indah dalam arti dapat memberikan perpaduan yang harmoni antara tata warna dengan susunan bentuk pada ornamen dan isianya, sehingga akan memberikan gambaran yang utuh, sesuai dengan paham kehidupan (Susanto, 1980:212)

Motif Semen dimaknai sebagai penggambaran dari “kehidupan yang semi” (kehidupan yang berkembang atau makmur).



Gambar 9. *Semen bondet*
(Sumber : buku *BATIK : A play of light and shades*)

Makna dari *Bondet* sendiri merupakan nama lagu gamelan artinya bergandengan dengan akrabnya atau dalam arti lain kemesraan atau kecintaan. Karakteristik dari *Semen Bondet* adalah sayap satu (*lar/gurdo*) dengan kepala naga bermahkota, burung phoenix yang berputar, dampar, *gurdo*, dan *lung-lungan*.

3. Proses Penciptaan

Busana batik *evening dress* menjadi pilihan model yang akan dibuat dalam penciptaan karya karena busana tersebut lebih eksklusif dari pemilihan bahan, warna, dan detail lebih mewah. Seperti wayang sebagai kesenian tradisional Indonesia yang bersifat eksklusif dari awal pembuatan yang begitu rumit sampai pada pagelaran yang mempunyai makna dan filosofi tinggi. *Semen Bondet* mempunyai makna kemesraan atau kecintaan

seperti wayang Werkudara dan Arimbi yang menjalin cinta kasih satu sama lain. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengangkat wayang sebagai inspirasi pembuatan motif batik diaplikasikan ke dalam busana *evening dress*.

Dalam kesempatan ini penulis akan mengambil inspirasi pembuatan motif Arimbi dan Werkudara yang akan dipadukan dengan pengembangan motif batik klasik bernama *Semen Bondet* sebagai motif utama. Pola dan unsur-unsur yang terdapat pada *Semen Bondet* akan dikembangkan agar lebih bervariasi sehingga setiap busana mempunyai motif yang berbeda namun masih tetap dalam satu koleksi dan tema.

Tahap perwujudan dalam proses penciptaan karya busana ini yaitu :

- a. Menyiapkan kain doby sepanjang 57.5 m sejumlah karya busana yang akan dibuat.
- b. Membuat pola busana pada kain tersebut.
- c. Menjiplak motif batik pada kain tersebut.
- d. Melakukan proses pematikan pada kain yang sudah diberi motif.
- e. Dilanjutkan dengan proses pewarnaan kain dengan menggunakan pewarna kimia remasol.
- f. Melakukan *pelorodan* pertama
- g. Melakukan proses pematikan yang kedua.
- h. Melakukan *pelorodan* kedua
- i. Setelah proses batik selesai dilanjutkan dengan proses menjahit pola gaun yang telah dibuat tadi.
- j. Tahap finishing dengan memberikan hiasan dan juga *tulle embroidery* pada gaun agar terlihat lebih cantik dan menarik.

4. Hasil penciptaan

Motif yang terinspirasi dari perpaduan cerita wayang Arimbi dan Werkudara dengan *Semen Bondet* dibuat menggunakan teknik batik akan dituangkan ke dalam busana *evening dress*. Penulis mengambil satu adegan cerita pada saat Arimbi dan Werkudara bertemu dan saling jatuh cinta. Adegan yang diambil penulis ini sebagai inspirasi pembuatan motif batik yang akan dipadukan dengan motif batik klasik *Semen Bondet*. *Semen Bondet* merupakan salah satu motif klasik yang sekarang ini sudah jarang diproduksi oleh perajin. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat kembali motif *Semen Bondet* agar masyarakat mulai mengenal lagi motif *Semen Bondet*.

Busana ini biasanya dipakai pada malam hari dan terkesan anggun dan mewah. Hal itu terlihat pada pola busana dan pengerjaan yang cenderung rumit. Kombinasi antara bahan, motif, dan hiasan dengan desain baju menjadi suatu karya yang melengkapi karena satu sama lain membentuk keharmonisan. Unsur yang membedakan adalah masing-masing desain busana memiliki pola, variasi ukuran, dan ornamen berbeda tetapi tetap dalam satu tema.

Berikut ini hasil dan pembahasan karya tugas akhir yang berjudul perpaduan motif *Semen Bondet* dengan wayang Werkudara dan Arimbi dalam *evening dress* :

1. Karya 1



Gambar 10 : Ngrembakaning Katresnan

Judul : *Ngrembakaning katresnan*
Teknik : Batik tulis
Media : kain doby, organza
Ukuran : M
Model : Dewi Qurrota Ayun
Fotografer : Nurman
Make up : Amalia Fitriani dan Binti Wasingatul
Lokasi : Lor Sambu, Pakem , Sleman
Tahun : 2018

Pembahasan :

Karya pertama yang berjudul “*ngrembakaning katresnan*” mempunyai arti tumbuhnya bibit cinta seperti cinta Arimbi dan Werkudara yang tumbuh saat bertemu di *alas Mrentani*. Motif yang didominasi dengan motif *lung-lungan* ini mengalami perubahan volume motif membesar ke bawah mengartikan bahwa bibit cinta seseorang yang semula hanya kecil, seiring berjalannya waktu akan besar kepada orang yang dicintai sampai akhir hayatnya.

Penyatuan cinta karena kehendak Sang Maha Kuasa disimbolkan dengan motif kepala Arimbi dan Werkudara menghadap berlawanan arah tetapi menyatu dan di tengah kepala mereka terdapat bunga, seperti seseorang yang sudah berjodoh sejauh apapun jarak tetap akan di pertemukan keduanya oleh Tuhan. Penulis memadukan warna biru tua cerah atau wedelan dengan coklat atau sogan yang terdapat pada busana agar menimbulkan sensasi rasa ketenangan dan kehangatan

bagi pemakainya atau orang yang melihat, penulis berusaha mewujudkan makna ketenangan lahir batin dan kehangatan bersama orang yang kita cintai ke dalam warna. Selain itu, warna biru tua dan coklat yang dibuat sesuai kemampuan penulis, memberikan kesan klasik yang dikemas dengan desain busana yang modern dan di sesuaikan dengan trend pasar jaman sekarang.

Pemilihan desain *Long dress* batik yang terbelah sampai lutut menambah kesan sensual pada busana dan keanggunan wanita. Bagian busti dihias dibagian garis busti dengan parel dan mote. Outer organza yang menjadi *center of interest* di bagian lengan panjang, serta diaplikasikan *tulle embroidery* untuk menambah aksesoris dalam busana.

2. Karya 2



Gambar 11. Dayaning Katresnan

Judul : *Dayaning katresnan*
Teknik : Batik tulis
Media : Doby
Ukuran : M
Model : Dewi Qurrota Ayun
Fotografer : Nurman
Make up : Amalia Fitriani, Binti wasingatul
Lokasi : Warisan Resort , Desa wisata Pentingsari, Sleman
Tahun : 2018

Pembahasan :

Motif *lung-lungan* yang terdapat pada karya kedua mempunyai makna yang sama adalah cinta yang semakin besar kepada pasangannya. Motif kepala Werkudara yang diletakkan di atas Arimbi yang berarti peran seorang kepala rumah tangga harus mengayomi

keluarga, memberikan kenyamanan di lingkungan keluarga dengan cinta kasih.

Outer rompi yang dimodifikasi dengan bahu tegak dan bertulang memberikan kesan kuat bagi orang yang melihatnya seperti kedua mempelai saat mengarungi bahtera rumah tangga harus kuat dalam menghadapi segala permasalahan. *Evening dress* yang menggunakan teknik batik dalam pembuatan motif ini, dihias dengan aplikasi bordir lalu dipasang dengan mutiara sintesis dan mote agar terlihat eksklusif.

Penulis memadukan warna biru tua cerah atau *wedelan* dengan coklat atau *sogan* yang terdapat pada busana agar menimbulkan sensasi rasa ketenangan dan kehangatan bagi pemakainya atau orang yang melihat, penulis berusaha mewujudkan makna ketenangan lahir batin dan kehangatan bersama orang yang kita cintai ke dalam warna. Selain itu, warna biru tua dan coklat yang dibuat sesuai kemampuan penulis, memberikan kesan klasik yang dikemas dengan desain busana yang modern dan di sesuaikan dengan trend pasar jaman sekarang.

3. Karya 3



Gambar 12. Sunaring katresnan

Judul : *Sunaring katresnan*
Teknik : Batik tulis
Media : Doby
Ukuran : M
Model : Dewi Qurrota Ayun
Fotografer : Nurman
Make up : Amalia Fitriani, Binti wasingatul
Lokasi : Desa Wisata Pentingsari, Cangkringan, Sleman
Tahun : 2018

Pembahasan :

Karya ketiga yang menampilkan kesan mewah, mempunyai rok mengembang dengan pola potongan pias ini dihias menggunakan

Mutiara sintetis dan mote, dimodifikasi menggunakan bordir di bustiernya. Dalam busana ini, terdapat motif *gurda* dan di bawahnya terdapat kepala Arimbi dan Werkudara yang saling berhadapan. Motif *gurdo* ini memiliki bentuk yang terdiri dari dua buah sayap (*lar*) kemudian di tengahnya terdapat badan dan ekor. Motif batik *gurdo* ini juga tidak lepas dari kepercayaan masa lampau. Didalam kepercayaan agama Hindu garuda merupakan tunggangan Batara Wisnu yang dikenal sebagai Dewa Matahari, garuda menjadi tunggangan Batara Wisnu dan dijadikan sebagai lambing matahari. Ornamen kepala naga bermahkota dengan sayap satu dengan di kedua sisi melambangkan kesaktian dan kekuatan luar biasa.

Oleh masyarakat Jawa garuda adalah sebagai simbol kehidupan, selain itu juga sebagai simbol kejantanan. Namun, dalam busana ini, motif *gurdo* diubah oleh penulis ditengah dua buah sayap (*lar*) terdapat tempat lampu yang mengeluarkan cahaya. Makna dari motif ini adalah harapan agar kedua mempelai yang menjalani bahtera rumah tangga selalu di terangkan jalannya dalam cinta kasih-Nya.

Penulis memadukan warna biru tua cerah atau *wedelan* dengan coklat atau *sogan* yang terdapat pada busana agar menimbulkan sensasi rasa ketenangan dan kehangatan bagi pemakainya atau orang yang melihat, penulis berusaha mewujudkan makna ketenangan lahir batin dan kehangatan bersama orang yang kita cintai ke dalam warna. Selain itu, warna biru tua dan coklat yang dibuat sesuai kemampuan penulis, memberikan kesan klasik yang dikemas dengan desain busana yang modern dan di sesuaikan dengan trend pasar jaman sekarang.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan karya tugas akhir ini penulis memasukan unsur didalamnya, yaitu unsur tradisional dan modern. Unsur tradisional yang didapatkan dari teknik batik yang digunakan untuk membuat motif perpaduan kepala wayang Arimbi dan Werkudara dengan motif klasik *Semen Bondet*, yang dikembangkan kembali oleh penulis dan unsur modern yang terdapat pada siluet busana. Motif yang dikembangkan oleh penulis terinspirasi dari satu adegan cerita wayang Arimbi dan Werkudara saat bertemu di *alas Mrentani* dan saling jatuh cinta. Makna dari cerita tersebut selaras dengan makna motif *Semen Bondet* yang berarti kemesraan.

Dalam penggunaan pendekatan estetika yang mengimplementasikan keindahan gaun dalam segi estetis, penulis menciptakan busana *evening dress* batik berdasarkan keharmonisan warna, detail, proses pembuatan, bahkan aksesoris. Karya-karya yang dibuat penulis menggunakan prinsip desain seperti Harmoni, proporsi, *balance*, *Rhythm*, *center of interest*, dan *unity*.

Ornamen yang terdapat pada *Semen Bondet* dikembangkan kembali oleh penulis tanpa meninggalkan ciri khas dari *Semen Bondet* dan kepala Wayang Arimbi dan Werkudara juga dikembangkan oleh penulis dengan menambah isen-isen batik pada

kepala wayang. Motif yang sudah jadi diaplikasikan ke dalam evening dress menggunakan teknik batik dengan mengubah pola, variasi ukuran dan bentuk ornamen disetiap busana. Akhirnya dapat diwujudkan 8 karya *evening dress* dalam satu koleksi baju yang mempunyai warna yang sama, detail dan menggunakan motif dengan teknik batik membuat koleksi busana terlihat keharmonisan.

Potongan busana yang anggun dan sesuai dengan perkembangan jaman sekarang, akan menambah ketertarikan masyarakat untuk membeli atau menyewa digunakan pada acara pesta. Hal ini menjadi harapan penulis agar masyarakat tetap mau menggunakan batik dan menambah kecintaan mereka terhadap batik dan wayang.

Suatu proses tidak luput dari masalah dan halangan. Ketika proses pengerjaan karya ini, penulis menemui kendala yaitu waktu pengerjaan yang lama sehingga penulis terpaksa mundur untuk menyelesaikan tugas akhir tepat waktu. Penulis kurang cermat dalam menghitung berat warna sehingga warna yang dihasilkan kurang maksimal dan kurang gelap seperti *wedelan*. Pemilihan warna motif yang monoton juga menjadi kekurangan penulis sehingga pada hasil karya tugas akhir ini tidak terlihat *center of interest* pada motif utama.

Semua kendala dan kekurangan penulis tidak menjadi kendala penulis dalam berkarya lebih baik lagi dan karya penulis dapat dikenal dan dicintai oleh masyarakat luas.

2. Saran

Saran yang terkait dengan karya dan penulisan sebagai berikut :

1. Penghitungan dalam membuat warna batik harus lebih cermat agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan warna.
2. Motif utama yang terdapat dalam busana harus lebih terlihat dan sebagai *center of interest* dengan mengolah warna lebih redup atau lebih terang berbeda dengan motif pengisi.
3. Penulisan laporan harus memperhatikan sistematika sesuai dengan buku panduan tugas akhir.
4. Lebih disiplin dan membagi waktu dalam pembuatan karya dan menulis laporan.

Selain saran yang terkait diatas, pengenalan wayang dan motif klasik perlu ditingkatkan kembali oleh Pemerintah dan seniman agar masyarakat dan khalayak umum dapat mengenal dan mengetahui beragam cerita pewayangan dan motif klasik dengan membuat atau mengemas suatu acara atau membuat karya agar lebih menarik dan edukatif.

Daftar Pustaka

- Gustami, Sp, 2007. *Butir-butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta : Prasista
- Suwandono ,1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*.Yogyakarta : IKIP Negeri Yogyakarta
- Tim penulis Sena Wangi,1999, *Ensklopedia Wayang Indonesia*: PT Sakanindo Printama Jakarta
- Tim Filsafat Wayang,2009, *Filsafat Wayang Sistematis* Jakarta : CV Dedy Jaya Jakarta
- Tirta,1990, *Batik : A Play of Light and Shades* Jakarta : PT Gaya Favorit Press
- Disperindag Jogja, 2016 ,*Motif Batik Tradisional Yogyakarta*
- PT Batik Dinar Hadi, 2011, *The Glory of Batik Solo* : Bab Publishing Indonesia Jakarta

Webtografi

- 
- <http://serba-serbi-dunia-fashion.weebly.com/perkembangan-dunia-fashion.html>
- http://www.academia.edu/6787057/Makna_Filosofi_Batik
- <http://wanitaindonesia.co.id/index.php?view=viewarticle&id=17020046>
- <http://m.jitunews.com/read/52442/ikut-couture-nyfw-meggie-hadiyanto-terinspirasi-wayang>
- <https://wolipop.detik.com/read/2013/09/26/080037/2369665/233/mel-ahyar-rancang-busana-terinspirasi-dari-wayang-golek>
- <https://azhri.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-busana-pesta-malam/>

Narasumber

- Slamet (57 th.), Dalang desa wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, wawancara tanggal 27 April 2017, Yogyakarta.